

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Sarwono (1978) mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18-30 tahun. Permasalahan mahasiswa yang ada dewasa ini cukup kompleks. Salah satu yang paling sering kita dengar adalah permasalahan yang berkaitan dengan masalah seksual pranikah pada mahasiswa. Hal ini terjadi karena mahasiswa dalam perkembangannya memiliki tingkat seksual yang tinggi karena pada usia-usia mahasiswa dengan hormon seksual dan organ-organ reproduksi mulai matang. Keadaan ini menyebabkan rentannya perilaku mahasiswa yang mengarah kepada keinginan untuk memenuhi dorongan seksual. mahasiswa yang dapat mengendalikan dorongan seksual dalam dirinya akan terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang. Sebaliknya, para mahasiswa yang tidak dapat mengendalikannya, maka akan terjerumus ke dalam penyimpangan seksual, misalnya pemerkosaan, pornografi, dan seks bebas.

Perilaku seksual pranikah adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan oleh orang sebelum menikah. Banyak mahasiswa yang melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan pernikahan. Masalah seks khususnya pada pasangan yang belum menikah seringkali mencemaskan para orang tua dan juga masyarakat. Pada usia-usia remaja hingga dewasa awal adalah masa seseorang mempersiapkan diri dan belajar menyesuaikan diri menuju masa dewasa, termasuk juga kehidupan

seksualnya. Banyak di antara para remaja yang memutuskan untuk menjalin suatu hubungan dengan lawan jenisnya yang biasa disebut dengan pacaran. Di dalam berpacaran, para pasangan muda tersebut biasanya melakukan tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, adapun bentuk-bentuk dari tingkah laku tersebut diantaranya adalah berkencan, berpegangan tangan, berciuman, bahkan ada yang sampai melakukan hubungan intim (Soetjiningsih, 2007).

Ketika remaja secara seksual mulai matang, maka laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya. Sikap ini mulai dikembangkan bila kematangan seksual sudah tercapai seperti bersikap romantis dan disertai dengan keinginan yang kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis untuk menjalin hubungan (Hurlock, 1999).

Beberapa hal yang dapat menyebabkan para mahasiswa terlibat seks diantaranya adalah pengaruh teman sebaya, tayangan-tayangan televisi, situs-situs di internet, serta rasa ingin tau dari dirinya. Banyak yang beranggapan bahwa para remaja yang terlibat seks pranikah adalah mereka yang kurang dalam hal religious, dalam arti perilaku seksual pranikah dikarenakan merosotnya kepercayaan pada agama. Namun sebuah penelitian membuktikan bahwa seseorang yang religiousnya baik belum tentu tidak melakukan hubungan seks pranikah. Penelitian tersebut dilakukan terhadap sejumlah remaja berusia 15-20 tahun di beberapa kota (Jakarta, Purwokerto, Banjarnegara, Pontianak). Dapat dilihat hasil dari penelitian tersebut bahwa tidak ada perbedaan perilaku seksual antara remaja yang taat pada agamanya (taat beribadah) dengan remaja yang jarang beribadah. Remaja umumnya memiliki rasa keingintahuan yang sangat

besar, termasuk dalam hal seksualitas. Banyak diantara mereka yang akhirnya mencari informasi tentang seksualitas, dan informasi tersebut mereka dapatkan dari berbagai sumber. Jika mereka mendapatkan informasi mengenai seks dari sumber yang salah, dikhawatirkan mereka akan menganggap seks hanya sebagai cara untuk menyalurkan nafsu. Negara Indonesia belum mengesahkan adanya hubungan seksual pranikah, demikian pula dengan agama yang diyakini oleh mayoritas penduduk Indonesia yaitu agama Islam, sangat tidak menyarankan adanya hubungan seksual pranikah atau yang lazim disebut dengan zina. Islam mengharamkan adanya hubungan seksual pranikah, dan segala perilaku yang mengarah pada perbuatan zina tersebut (Sarwono, 1985).

Sebuah penelitian membuktikan bahwa semakin banyaknya mahasiswa yang melakukan pergaulan bebas, dari penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa para mahasiswa saat ini semakin berani dalam berpacaran. Ada 85 % mahasiswa telah melakukan perilaku seksual seperti: ciuman, berpegangan tangan, bersentuhan, berpelukan, bahkan sampai berhubungan badan (Nugroho, 2006). Tahun 2006 dilakukan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Antono Suryoputro, Nicholas dan Zahroh Shaluhiah, penelitian ini mengambil sampel di 3 kota besar yaitu, Semarang, Solo dan Purwakarta dengan criteria subyek mahasiswa dan mahasiswi berusia 18-24 tahun, hasil penelitian menunjukan 81% mahasiswa dan 26% mahasiswi pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Suryoputro, 2006).

Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini dan cukup meresahkan diantaranya adalah tidak sedikit mahasiswa perantau yang tinggal satu atap dengan pasangan

mereka (belum menikah). Umumnya mereka yang melakukan hubungan seksual pranikah adalah mereka yang memiliki status berpacaran, mereka yang berpacaran biasanya melakukan hubungan seksual atas permintaan dari sang pacar. Dewasa ini, pacaran memang telah menjadi tren dikalangan remaja dari berbagai wilayah didunia, meskipun dalam tingkat pemahaman dan praktik yang berbeda-beda. Di Indonesia, gejala ini semakin disemarakkan dengan tayangan televisi yang jam tayang utamanya selalu sinetron yang kisahnya seputar remaja yang berpacaran. Fenomena ini sebenarnya lebih mewarnai hari-hari masyarakat, terutama remaja (khususnya pelajar dan mahasiswa). Selain seks di kost-kostan, para mahasiswa juga ada yang terlibat dengan dunia prostitusi yang biasanya disebut “ayam kampus”. Namun ironisnya sebagian mahasiswa menganggap hal tersebut sebagai sesuatu hal yang wajar (Yuanita, 2011).

Masa remaja adalah masa yang penuh emosi, pada masa ini ditandai dengan adanya emosi yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Emosi yang menggebu-gebu ini dapat menyulitkan terutama untuk orang lain dalam memahami jiwa remaja. Namun dapat juga bermanfaat bagi remaja yang sedang mencari jati dirinya. Masalahnya adalah jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi kritis dalam rangka konflik peran itu karena terlalu mengikuti gejolak emosinya, maka besar kemungkinan ia akan terperangkap masuk ke jalan yang salah, seperti penyalahgunaan seks, penyalahgunaan obat-obatan terlarang atau kenakalan-kenakalan remaja lainnya, hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kemampuan remaja untuk mengarahkan emosinya secara positif. Dalam hal ini, regulasi emosi dibutuhkan untuk menghindari

mahasiswa dari kenakalan-kenakalan remaja seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Sarwono, 1986).

Manusia tidak hanya sekedar memiliki emosi tetapi juga harus dapat mengendalikannya (Frijda, 1986). Remaja yang dapat mengendalikan emosinya dapat mendatangkan kebahagiaan bagi mereka, menurutnya kebahagiaan seseorang dalam hidup ini bukan karena tidak adanya bentuk-bentuk emosi dalam dirinya, melainkan kebiasaannya memahami dan menguasai emosi (Karl C. Garrison, 2003).

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan rasa ingin mencoba hal-hal baru, ditambah lagi emosi remaja yang belum stabil dan sulit dikontrol kadang membuat remaja menjadi nekat untuk merasakan hal yang belum pernah ia lakukan sebelumnya. Bagi remaja yang tinggal satu rumah dengan orang tuanya, hal-hal negatif masih bisa dikontrol dan dicegah oleh orang tuanya. Namun beda halnya dengan remaja yang tidak tinggal dengan orang tuanya, banyak remaja yang memilih untuk kuliah diluar kota setelah tamat sekolah menengah atas, hal tersebut yang membuat mereka meninggalkan rumah dan memilih untuk tinggal di kost-kostan. Bagi remaja yang kurang bisa mengontrol emosinya, hal tersebut akan mereka gunakan untuk melakukan hal-hal apapun, karena mereka merasa bebas dan tak ada orang yang mengawasi mereka (Sarwono, 1986).

Regulasi emosi berhubungan dengan proses afektif lain, salah satunya adalah motivasi untuk melakukan hubungan Seksual (Scherer, 1984). Pendapat lain menyatakan bahwa untuk menghindari terjadinya perilaku seksual pranikah seseorang harus dapat mengontrol emosi yang dimilikinya dengan cara selalu

berfikir positif pada setiap masalah dan keadaan yang dihadapinya (Yuanita, 2011).

Saat ini, tidak sedikit kost-kostan yang masuk katagori bebas, artinya siapapun boleh masuk ke dalam kamar kost dan bebas melakukan apa saja di dalam kost. Hal ini yang membuat beberapa mahasiswa dengan mudahnya mendapatkan kesempatan untuk berduaan dengan pacarnya, dan tidak jarang dari mereka bahkan ada yang tinggal bersama dalam satu kost, dan mereka hidup layaknya sebagai seorang suami dan istri. Tidak heran jika ada beberapa mahasiswi yang mengandung saat masih kuliah, dan tidak sedikit dari mereka yang belum menikah saat mereka sudah mengandung.

Melihat fenomena seks pranikah yang banyak terjadi di kalangan mahasiswa, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dengan suatu rumusan masalah penelitian, “Apakah ada korelasi antara regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa?”. Mengacu pada rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa**”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui korelasi antara regulasi emosi dengan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.
2. Mengetahui regulasi emosi mahasiswa.
3. Mengetahui kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa.

4. Mengetahui sumbangan efektif regulasi emosi terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, memberikan masukan serta informasi mengenai hubungan regulasi emosi dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa, perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh kemampuan regulasi emosi sehingga perlu meningkatkan kemampuan regulasi emosi.
2. Bagi orang tua, kecenderungan perilaku seksual pranikah pada mahasiswa dipengaruhi oleh regulasi emosi, sementara peran orang tua juga mempengaruhi terjadinya perilaku regulasi emosi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan masukan serta informasi bagi orang tua agar orang tua lebih ketat dan perlu memberikan perhatian yang intensif terhadap putra dan putrinya.
3. Bagi masyarakat, memberikan masukan serta informasi mengenai hubungan regulasi emosi dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa, sehingga dapat mencegah adanya perilaku seksual pranikah di lingkungan tempat tinggalnya.
4. Bagi ilmuwan psikologi, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya, khususnya yang berhubungan dengan regulasi emosi dan perilaku seks pranikah.